

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penambahan EDTA dan asam amino aromatik belum mampu menurunkan stress oksidatif karna rokok, dilihat dari kadar malondialdehid.
2. Kadar malondialdehid pada tikus tanpa paparan berada pada level sedang jika dibandingkan dengan tikus dengan paparan rokok kretek dan tikus dengan paparan rokok kretek dengan penambahan EDTA dan asam amino.
3. Kadar malondialdehid pada tikus dengan paparan rokok kretek berada pada level rendah jika dibandingkan dengan tikus tanpa paparan dan tikus dengan paparan rokok kretek dengan penambahan EDTA dan asam amino.
4. Kadar malondialdehid pada tikus dengan paparan rokok kretek dengan penambahan EDTA dan asam amino berada pada level tinggi jika dibandingkan dengan tikus tanpa paparan dan tikus dengan paparan rokok kretek.

B. Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta durasi paparan asap rokok yang lebih panjang untuk meningkatkan kekuatan statistik dan sensitivitas pengukuran efek biologis.
2. Disarankan untuk mengukur biomarker stres oksidatif lain selain MDA, seperti superoksida dismutase (SOD), katalase, atau glutathione (GSH), agar gambaran stres oksidatif yang diperoleh lebih komprehensif.
3. Perlu dilakukan analisis kimia terhadap komponen asap rokok setelah penambahan EDTA dan asam amino aromatik untuk mengetahui apakah terjadi perubahan komposisi senyawa toksik yang dihasilkan selama proses pembakaran.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bahwa modifikasi rokok dengan penambahan aditif tertentu belum dapat

dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menurunkan dampak stres oksidatif akibat asap rokok, sehingga upaya pencegahan tetap harus difokuskan pada pengurangan atau penghentian konsumsi rokok.

